

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, berisi tentang tinjauan teori, kerangka konsep serta hipotesis dengan penjelasan detail sebagai berikut :

A. Tinjauan Teori

1. Konsep Perilaku

Teori Perilaku Lawrence Green setiap individu memiliki perilakunya sendiri yang berbeda dengan individu lain, termasuk pada kembar identik sekalipun. Perilaku tidak selalu mengikuti urutan tertentu sehingga terbentuknya perilaku positif tidak selalu dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap positif. Green (1980) mengklasifikasikan beberapa faktor penyebab sebuah tindakan atau perilaku :

a. Faktor pendorong (*predisposing factor*)

Faktor *predisposing* merupakan faktor yang menjadi dasar motivasi atau niat seseorang melakukan sesuatu. Faktor pendorong meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai dan persepsi, tradisi, dan unsur lain yang terdapat dalam diri individu maupun masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan. Dalam Notoatmodjo (2007), perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, dan masyarakat. Intervensi terhadap faktor perilaku secara garis besar dapat dilakukan melalui dua upaya saling bertentangan. masing-masing upaya mempunyai kelemahan

dan kelebihan. Kedua upaya yang dimaksud adalah tekanan (*Enforcement*) dan pendidikan (*Education*).

1) Domain Perilaku

Perilaku merupakan bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respons sangat tergantung pada karakteristik atau faktor lain dari orang yang bersangkutan. Hal ini berarti, meskipun stimulusnya sama bagi beberapa orang, namun respons terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku. Determinan perilaku dapat dibedakan

a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*) (Notoatmodjo, 2012).

(1) Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan (Notoatmodjo, 2012).

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan

tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu dalam hal ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*Comphrehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi dalam hal ini diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya dapat menggunakan rumus statistik dalam perhitungan-perhitungan hasil penelitian, dapat menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah (*problem solving*

cycle) di dalam pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diberikan.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan berkaitan satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Artinya, sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, dapat merencanakan, terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang

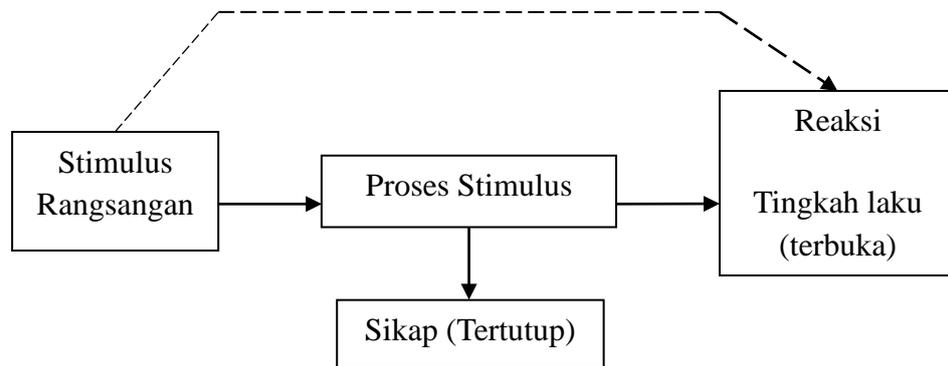
ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

b) Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2012). Beberapa batasan lain tentang sikap, dapat dikutipkan sebagai berikut :

“An individual’s social attitude is a syndrome of response consistency with regard to social object” (Campbell, 1950). *“Attitude entails an existing predisposition to response to social objects which in interaction with situational and order dispositional variables, guides and direct the overt behavior of the individual”* (Cardno, 1955).

Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2012). Proses terbentuknya sikap dan reaksi dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. 1 Proses Terbentuknya Sikap dan Reaksi

(1) Tingkatan Sikap

Notoatmodjo (2012) menyatakan ada empat tingkatan sikap, yakni sebagai berikut :

(a) Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Misalnya sikap seseorang terhadap gizi dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian orang tersebut terhadap ceramah-ceramah tentang gizi.

(b) Merespons (*Responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan tersebut benar atau salah, adalah berarti bahwa orang menerima ide tersebut.

(c) Menghargai (*Valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi tingkat tiga. Misalnya seorang ibu yang mengajak ibu lain (tetangga, saudara, dan sebagainya) untuk pergi menimbangkan anaknya ke Posyandu untuk mendiskusikan tentang gizi, adalah suatu bukti bahwa ibu tersebut telah memiliki sikap positif terhadap gizi anak.

(d) Bertanggung jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi. Misalkan seorang ibu mengkonsumsi udang saat hamil, meskipun mendapat tentangan dan larangan dari mertua atau orang tuanya karena mereka takut cucunya yang lahir akan sungsang.

c) Praktik atau Tindakan (*Practice*)

Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perubahan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan (Waryana, 2016). Faktor tersebut antara lain fasilitas dan faktor dukungan (*support*). Menurut praktik ini mempunyai beberapa tingkatan :

(1) Respon terpimpin (*guided response*) :

Dapat dilakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh merupakan indikator praktik Tingkat pertama.

(2) Mekanisme (*mechanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik Tingkat kedua.

(3) Adopsi (*adoption*)

Adopsi adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Pengukuran perilaku dapat dilakukan dengan cara tidak langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan – kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari, atau bulan yang lalu (*recall*). Pengukuran juga dapat dilakukan secara langsung, yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden

2. Faktor pemungkin

Faktor *enabling* merupakan faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor pemungkin meliputi sarana dan prasarana atau fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan.

c. Faktor pendorong (*reinforcing factor*)

Faktor *reinforcing* merupakan faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seseorang yang dikarenakan adanya dorongan tokoh masyarakat atau petugas kesehatan.

d. Pengukuran perilaku.

Pengukuran Perilaku Menurut Notoatmodjo dalam Damayanti (2017) ada dua cara dalam melakukan pengukuran perilaku yaitu :

- 1) Perilaku dapat diukur secara langsung yakni wawancara terhadap kegiatan yang dilakukan beberapa jam, hari, bulan yang lalu (*recall*)
- 2) Perilaku yang diukur secara tidak langsung yakni, dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden.

Berikut cara pengukuran dari masing masing domain sebagai berikut :

a) Pengukuran pengetahuan

Menurut Arikunto dalam Putri (2015) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ini dapat dinilai dari penguasaan seseorang terhadap objek atau materi tes yang bersifat objektif maupun *essay*. Penilaian secara objektif seseorang akan diberikan pertanyaan tentang suatu objek atau pokok bahasan yang berupa jenis pemilihan ganda, kuesioner dan sebagainya. Masing-masing jenis pertanyaan memiliki nilai bobot tertentu, setelah itu akan diperoleh skor setiap responden dari setiap pertanyaan yang dijawab benar.

(1) Pertanyaan subjektif

Penggunaan pertanyaan subjektif dengan jenis pertanyaan *essay* digunakan dengan penilaian yang melibatkan faktor subjektif dari penilai, sehingga hasil nilai akan berbeda dari setiap penilai dari waktu ke waktu.

(2) Pertanyaan objektif

Jenis pertanyaan objektif seperti pilihan ganda (*multiple choise*), betul salah dan pertanyaan menjodohkan dapat dinilai secara pasti oleh penilai.

- b) Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai objek sikap yang hendak diungkapkan. Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimat yang bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan yang *favourable*. Sebaliknya pernyataan sikap mungkin pula berisi pernyataan negative mengenai objek sikap yang bersifat tidak mendukung. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan yang tidak *favourable*. Salah satu metode pengukuran sikap adalah dengan menggunakan Skala Likert menurut Arikunto dalam (Pramestia Utari, 2018).

c) Pengukuran Tindakan

Cara menilai tindakan dapat melalui observasi, *check list* dan *kuesioner*. *Check list* berisi daftar variabel yang akan dikumpulkan (Pramestia Utari, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *kuesioner* dengan metode *recall* untuk mengetahui tindakan responden dalam menggunakan fasilitas jamban sehat umum. *Kuesioner* tersebut diberikan kepada responden untuk *merecall* tindakan dalam kurun waktu 1 minggu terakhir sebelum intervensi, kemudian diberikan *kuesioner* yang sama, 1 minggu terakhir setelah intervensi. Dalam *kuesioner* tersebut terdapat skala penilaian, untuk skor jawaban “ya” adalah 2, skor jawaban “kadang – kadang” adalah 1, sedangkan jawaban yang “tidak” 0 dan jumlah skor keseluruhan adalah 20. Rumus yang digunakan untuk mengukur persentase dari jawaban yang di dapat dari *kuesioner*, yaitu :

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah skor benar}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100 \%$$

Untuk hasil pengukuran skor dikoversikan dalam persentase maka dapat dijabarkan untuk skor <50% hasil pengukuran negatif dan apabila skor $\geq 50\%$ maka hasil pengukuran positif (Sunaryo, 2013).

2. Pemberdayaan Keluarga

a. Pengertian

Pemberdayaan atau *empowerment* berasal dari kata *power* yang berarti daya. Istilah pemberdayaan ramai digunakan dalam bahasa sehari-

hari di Indonesia bersama-sama dengan istilah “pengentasan kemiskinan” (*poverty alleviation*) sejak digulirkannya Program Inpres No. 5/1993 yang kemudian lebih dikenal sebagai Inpres Desa Tertinggal (IDT).

Diterjemahkan dari pendapat *Fear and Schwarz Weller* (1985), Dharmawan, (2007) mengemukakan pengertian pemberdayaan merupakan suatu proses dimana semakin banyak anggota suatu wilayah atau lingkungan tertentu yang membuat dan melaksanakan keputusan-keputusan yang bertanggung jawab secara sosial, yang kemungkinan konsekuensinya adalah peningkatan peluang hidup beberapa orang tanpa mengurangi (tanpa memburuk) peluang hidup orang lain.

Dalam hubungan ini, (Robbins et al., 1999) memberikan pernyataan yang dapat diterjemahkan sebagai berikut proses dimana individu dan kelompok memperoleh kekuasaan, akses terhadap sumber daya dan kendali atas kehidupan mereka sendiri. Dengan melakukan hal ini, mereka memperoleh kemampuan untuk mencapai aspirasi dan tujuan pribadi dan kolektif tertinggi mereka.

Empowerment- “process by which individuals and groups gain power, access to resources and control over their own lives. In doing so, they gain the ability to achieve their highest personal and collective aspirations and goals”

Menurut definisinya, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat (Mas’ oed, 1990). Keberdayaan masyarakat diartikan sebagai

kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. (Sumodiningrat, 1999) Menurut Swift & Levin, (1987) pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk:

- 1) Memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan;
- 2) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui pengubahan struktur sosial

Istilah pemberdayaan, juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dll.

Pemberdayaan keluarga memiliki makna bagaimana keluarga memampukan dirinya sendiri dengan difasilitasi orang lain untuk meningkatkan atau mengontrol status kesehatan keluarga (Nurhaeni, 2022)

Pemberdayaan keluarga adalah seberapa baik sebuah keluarga mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan suatu produk atau barang persatuan waktu kerja. Dalam hal ini sebuah keluarga dinilai berdaya apabila keluarga tersebut mampu menghasilkan

suatu produk atau output persatuan waktu kerjanya. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa keluarga menunjukkan tingkat pemberdayaan yang lebih tinggi bila keluarga tersebut mampu menghasilkan produk yang lebih banyak dengan menggunakan sumber daya yang sama atau lebih sedikit (BKKBN, 2016).

Pemberdayaan keluarga merupakan suatu proses atau upaya untuk menumbuhkan kesadaran dan kemauan keluarga dalam memelihara dan meningkatkan status kesehatan. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang cara-cara memelihara dan meningkatkan kesehatan adalah awal dari pemberdayaan kesehatan yang selanjutnya menimbulkan kemauan atau kehendak untuk melaksanakan tindakan kesehatan sehingga keluarga dapat melaksanakan tindakan untuk berperilaku sehat. Melalui pemberdayaan keluarga yang merupakan upaya persuasi diharapkan keluarga mau melakukan tindakan-tindakan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan didasarkan pada pengetahuan dan kesadaran melalui proses pembelajaran, sehingga perilaku tersebut diharapkan dapat berlangsung lama dan menetap karena didasari dengan kesadaran (Notoatmodjo, 2012)

Mehta, (2001) dalam *World Bank* (2001) mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-

gagasannya, serta kemampuan, dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metoda, produk, tindakan) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya. Dalam pengertian tersebut, pemberdayaan mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat baik antara lain dalam arti:

- 1) Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan
- 2) Perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesehatan)
- 3) Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan
- 4) Terjaminnya keamanan
- 5) Terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari rasa-takut dan kekhawatiran.

b. Tujuan

Menurut Hendrawati (2018), Pemberdayaan keluarga memiliki tujuan yang luas dan beragam yakni :

- 1) Membantu sasaran untuk mempermudah proses perubahan yang harus, akan dijalani dan ditemui oleh individu atau keluarga
- 2) Menggali potensi anggota keluarga seperti kepribadian, keterampilan kepemimpinan
- 3) Mendorong sasaran agar memiliki daya untuk mengejar cita – cita keluarga
- 4) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan hidup seluruh anggota keluarga dalam tahap perkembangan siklus hidupnya.

- 5) Membangun kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan agar mampu menjalani kehidupan.
- 6) Membina serta mendampingi proses perubahan hingga sampai pada tahap kemandirian.

c. Bentuk – bentuk

Kegiatan pemberdayaan mencakup dua kegiatan utama :

1) Penumbuh kembangan kesempatan

Penumbuh kembangan kesempatan merupakan suatu kemauan dan kemampuan keluarga untuk berpartisipasi. Partisipasi yang tidak hanya terbatas pada keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan keluarga akan tetapi keterlibatan secara sukarela sejak pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan dan kegiatan serta pemanfaatan hasil – hasil dalam membangun keharmonisan keluarga.

2) Pengembangan kapasitas individu

Kapasitas individu merupakan suatu kemampuan individu dalam menunjukkan efektivitas, efisiensi dan keberlanjutan fungsinya sesuai dengan status dan peran masing – masing.

d. Prinsip – prinsip

Bertolak dari pemahaman pemberdayaan sebagai salah satu sistem pendidikan, maka pemberdayaan memiliki prinsip-prinsip:

- 1) Mengerjakan, artinya, kegiatan pemberdayaan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan/menerapkan sesuatu. Karena melalui "mengerjakan" mereka akan mengalami

proses belajar (baik dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan keterampilannya) yang akan terus diingat untuk jangka waktu yang lebih lama;

- 2) Akibat, artinya, kegiatan pemberdayaan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik atau bermanfaat; karena, perasaan senang/puas atau tidak-senang/kecewa akan mempengaruhi semangatnya untuk mengikuti kegiatan belajar/ pemberdayaan di masa-masa mendatang;
- 3) Asosiasi, artinya, setiap kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya, sebab, setiap orang cenderung untuk mengaitkan/ menghubungkan kegiatannya dengan kegiatan/ peristiwa yang lainnya.

Menurut (Sunarti, 2012) agar pemberdayaan keluarga dapat tercapai, maka perlu memperhatikan beberapa prinsip penting pemberdayaan keluarga. Beberapa prinsip penting tersebut diantaranya:

- 1) Pemberdayaan keluarga hendaknya tidak memberikan bantuan atau pendampingan yang bersifat *charity* yang akan mendatangkan ketergantungan dan melemahkan, melainkan bantuan, pendampingan dan atau pelatihan yang mempromosikan *self reliance* dan meningkatkan kapasitas sasaran pemberdayaan.

- 2) Menggunakan metode pemberdayaan yang menjadikan pihak yang dibantu/dibina/didampingi menjadi lebih kuat melalui latihan daya juang/tahan, menghadapi masalah atau kenelangkaan.
- 3) Meningkatkan partisipasi yang membawa pihak yang diberdayakan meningkat kapasitasnya.
- 4) Menjadikan pihak yang diberdayakan mengambil kontrol penuh, pengambilan keputusan penuh dan tanggung jawab penuh untuk melakukan kegiatan yang akan membawanya menjadi lebih kuat.

e. Ruang lingkup

Menurut Sunarti (2012) ruang lingkup substansi pemberdayaan keluarga meliputi berbagai wilayah dan ranah utama terkait kehidupan keluarga sebagai berikut:

1) Ketahanan keluarga

Pemberdayaan keluarga menekankan pada peningkatan pengetahuan, kesadaran, serta peningkatan kapasitas keluarga dalam kaitannya dengan kondisi dinamik suatu keluarga yang harus memiliki keuletan dan ketangguhan serta kemampuan secara fisik-material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Peningkatan ketahanan keluarga meliputi ketahanan fisik, ketahanan sosial dan ketahanan psikologis keluarga. Ketahanan keluarga merupakan konsep besar kehidupan yang didalamnya meliputi konsep keberfungsian keluarga, interaksi dalam keluarga,

pengelolaan stres keluarga, kelentingan keluarga, kesejahteraan keluarga yang meliputi seluruh tahap perkembangan keluarga dan akan berdampak terhadap hubungan timbal balik antara keluarga dengan lingkungannya (ekologi keluarga).

2) Keberfungsian, peran dan tugas keluarga

Pemberdayaan keluarga menekankan pada peningkatan potensi dan kapasitas keluarga dalam memenuhi fungsinya seperti dinyatakan Resolusi Majelis Umum PBB bahwa: keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan sosialisasi anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan sosial yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Agar fungsi keluarga berada pada kondisi optimal, perlu peningkatan fungsional dan struktur yang jelas, yaitu suatu rangkaian peran dimana keluarga sebagai sistem sosial terkecil dibangun. Peran keluarga merupakan kunci utama keberhasilan keberfungsian keluarga (*families first-key to successful family functioning*). Tugas dasar keluarga berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan keluarga hari ke hari, yaitu meliputi penyediaan kebutuhan dasar anggota keluarga, menjalani dengan sukses tugas perkembangannya, sementara itu terdapat lima peran utama keluarga bagi efektifnya fungsi keluarga yaitu penyediaan sumberdaya yang dibutuhkan keluarga untuk tumbuh dan berkembang, dukungan, pengasuhan dan kasih sayang, pengembangan keterampilan

hidup, pemeliharaan dan pengelolaan sistem keluarga dan kepuasan seksual suami istri.

3) Sumberdaya keluarga

Sumberdaya bermakna sebagai sumber dari kekuatan, potensi dan kemampuan untuk mencapai suatu manfaat dan tujuan. Sumber daya merupakan aset yaitu sesuatu apapun baik yang dimiliki atau yang dapat diakses, yang dapat memberikan nilai tukar untuk mencapai tujuan. Aset tersebut bisa berupa sumber daya ekonomi, potensi manusia, karakter pribadi, kualitas lingkungan, sumber daya alam dan fasilitas masyarakat. Sumber daya keluarga ditinjau dari sudut pandang ekonomi merupakan alat atau bahan yang tersedia dan diketahui fungsinya untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan keluarga. Sumber daya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang dapat diukur, nyata secara fisik dan yang tidak dapat diukur (*intangible*) seperti integritas dan kepercayaan. Sumber daya terbagi tiga kelompok yaitu sumber daya manusia meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik serta sumber daya waktu, sumber daya ekonomi seperti pendapatan, kesehatan, keuntungan pekerjaan dan kredit dan sumber daya lingkungan meliputi lingkungan fisik, sumber daya sosial serta lembaga politik.

Berdasarkan pengertian sumber daya tersebut, maka sumber daya keluarga dapat diartikan sebagai apa yang dimiliki dan dikuasai individu dalam keluarga baik bersifat fisik material dan maupun non

fisik, dapat diukur maupun tidak dapat diukur, sumber daya ekonomi, manusia maupun lingkungan sekitar keluarga untuk mencapai tujuan keluarga itu sendiri. Sumber daya keluarga dimaksudkan agar keluarga tersebut dapat memenuhi kebutuhan anggota, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan non fisik keluarga. Kebutuhan fisik sering diasosiasikan dengan kebutuhan dasar manusia meliputi kebutuhan sandang, pangan dan papan.

4) Interaksi dan komunikasi keluarga

Interaksi keluarga dapat dipandang melalui pendekatan, diantaranya pendekatan sistem yang meliputi *husband-wife interaction (marital relationship)*, *parent-child interaction*, *sibling interaction*, *intergeneration interaction*. Kajian interaksi keluarga didasari teori keluarga sebagai institusi penting bagi kehidupan individu dan pembangunan harmoni sosial. Interaksi keluarga dipandang sebagai proses yang akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang (kesejahteraan, karakter pribadi dan keberhasilan seseorang), yang pada akhirnya mempengaruhi dan dipengaruhi sistem sosial yang luas. Mengkaji secara spesifik pola dan keragaman interaksi antara anggota keluarga (suami-istri, orang tua-anak, antar anak dan antar generasi dalam keluarga), terutama berkaitan dengan dampak perubahan sosial, serta kajian mutakhir pola interaksi yang efektif untuk menghindari, meminimalkan atau resolusi konflik antara anggota keluarga. Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia.

Komunikasi dilakukan dengan menyatakan kebutuhan satu pihak dan mendengarkan kebutuhan pihak lain.

5) Perkembangan keluarga

Pembahasan menekankan pada pengetahuan dan kesadaran adanya beberapa tahap perkembangan keluarga, dimana setiap tahap perkembangan memiliki tugas perkembangannya serta berpotensi menghadapi periode kritisnya, yang tidak mampu menyelesaikan atau menghindari periode kritis tersebut, maka akan menyebabkan keretakan atau kehancuran keluarga. Pengetahuan tentang tugas perkembangan dan periode kritis pada setiap tahap keluarga dapat digunakan untuk memprediksi kerentanan keluarga serta penetapan kebijakan dan program keluarga.

f. Tahapan pemberdayaan keluarga

Maryani & Nainggoalam (2019), mengemukakan pendapat mengenai prinsip pemberdayaan. Terdapat 7 tahapan dalam proses pemberdayaan yaitu :

1) Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, perlu dilakukan survei atau studi kelayakan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi masyarakat serta menyiapkan tenaga pemberdayaan masyarakat.

2) Tahap Pengkajian "*Assessment*"

Pada tahap ini, pengkajian dilakukan melalui kelompok keluarga dalam masyarakat. Dalam hal ini, petugas mengidentifikasi kebutuhan dan sumber

daya yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan tidak salah sasaran, yang artinya sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada dalam masyarakat.

3) Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan

Pada tahap ini, petugas berperan sebagai “*agent of change*” atau agen perubahan yang secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir mengenai permasalahan yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Beberapa alternatif tersebut harus dapat digambarkan kekurangan dan kelebihan, sehingga alternatif program yang dipilih nanti dapat menunjukkan kegiatan yang paling efektif dan efisien untuk tercapainya tujuan pemberdayaan.

4) Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Tahapan ini agen perubahan membantu untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada.

5) Tahap Implementasi program atau kegiatan

Implementasi program atau kegiatan dilaksanakan setelah diadakannya sosialisasi. Sosialisasi ini bertujuan agar peserta memahami maksud dan tujuan diadakannya program. Dengan demikian, keluarga dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan.

6) Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan proses pemantauan dari program yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini, diharapkan dapat diketahui secara jelas dan terukur mengenai keberhasilan program yang dicapai, sehingga apabila ditemui kendala, dapat segera diatasi dan diantisipasi untuk keberlangsungan program berikutnya.

7) Tahap Terminasi

Dalam tahap ini, proses harus sudah terhenti dan masyarakat telah mampu meningkatkan taraf hidupnya.

3. Jamban

a. Pengertian

Jamban merupakan salah satu fasilitas sanitasi dasar yang dibutuhkan dalam setiap rumah untuk mendukung kesehatan penghuninya sebagai fasilitas pembuangan kotoran manusia, yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya (Proverawati & Rahmawati, 2012)

Selain itu menurut Madjid (2009), jamban adalah suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia yang lazim disebut kakus. Menurut Kurniawati et al., (2005), jamban adalah suatu bangunan yang digunakan untuk membuang dan mengumpulkan kotoran sehingga kotoran tersebut tersimpan dalam suatu tempat tertentu

dan tidak menjadi penyebab suatu penyakit serta tidak mengotori permukaan.

Jamban sangat berguna bagi manusia dan merupakan bagian dari kehidupan manusia, karena jamban dapat mencegah berkembangbiaknya berbagai penyakit yang disebabkan oleh kotoran manusia yang tidak dikelola dengan baik. Sebaliknya jika pembuangan tinja tidak baik dan sembarangan dapat mengakibatkan kontaminasi pada air, tanah, atau menjadi sumber infeksi, dan akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan, karena penyakit yang tergolong water borne disease seperti diare, kolera, dan kulit akan mudah berjangkit (Chandra, 2007).

b. Jenis – Jenis

Menurut Mubarak & Chayatin (2009) jenis-jenis jamban dibedakan berdasarkan konstruksi dan cara menggunakannya yaitu:

1) Jamban Cemplung

Bentuk jamban ini adalah yang paling sederhana. Jamban cemplung ini hanya terdiri atas sebuah galian yang di atasnya diberi lantai dan tempat jongkok. Lantai jamban ini dapat dibuat dari bambu atau kayu, tetapi dapat juga terbuat dari batu bata atau beton. Jamban semacam ini masih menimbulkan gangguan karena baunya.

2) Jamban Plengsengan

Jamban semacam ini memiliki lubang tempat jongkok yang dihubungkan oleh suatu saluran miring ke tempat pembuangan kotoran. Jadi tempat jongkok dari jamban ini tidak dibuat persis di atas

penampungan, tetapi agak jauh. Jamban semacam ini sedikit lebih baik dan menguntungkan daripada jamban cemplung, karena baunya agak berkurang dan keamanan bagi pemakai lebih terjamin.

3) Jamban Bor

Dinamakan demikian karena tempat penampungan kotorannya dibuat dengan menggunakan bor. Bor yang digunakan adalah bor tangan yang disebut bor auger dengan diameter antara 30-40 cm. Jamban bor ini mempunyai keuntungan, yaitu bau yang ditimbulkan sangat berkurang. Akan tetapi kerugian jamban bor ini adalah perembesan kotoran akan lebih jauh dan mengotori air tanah.

4) Angsatrine (*Water Seal Latrine*)

Di bawah tempat jongkok jamban ini ditempatkan atau dipasang suatu alat yang berbentuk seperti leher angsa yang disebut *bowl*. *Bowl* ini berfungsi mencegah timbulnya bau. Kotoran yang berada di tempat penampungan tidak tercium baunya, karena terhalang oleh air yang selalu terdapat dalam bagian yang melengkung. Dengan demikian dapat mencegah hubungan lalat dengan kotoran.

5) Jamban di Atas Balong (Empang)

Membuat jamban di atas balong (yang kotorannya dialirkan ke balong) adalah cara pembuangan kotoran yang tidak dianjurkan, tetapi sulit untuk menghilangkannya, terutama di daerah yang terdapat banyak

balong. Tetapi Jamban jenis ini harus memenuhi beberapa syarat dan persyaratan sebagai berikut:

- a) Air dari balong tersebut jangan digunakan untuk mandi
 - b) Balong tersebut tidak boleh kering
 - c) Balong hendaknya cukup luas
 - d) Letak jamban harus sedemikian rupa, sehingga kotoran selalu jatuh di air
 - e) Ikan dari balong tersebut jangan dimakan
 - f) Tidak terdapat sumber air minum yang terletak sejajar dengan jarak 15 meter
 - g) Tidak terdapat tanam-tanaman yang tumbuh di atas permukaan air
- 6) Jamban Septic Tank

Septic tank berasal dari kata *septic*, yang berarti pembusukan secara *anaerobic*. Nama *septic tank* digunakan karena dalam pembuangan kotoran terjadi proses pembusukan oleh kuman-kuman pembusuk yang sifatnya *anaerob*.

Septic tank dapat terdiri dari dua bak atau lebih serta dapat pula terdiri atas satu bak saja dengan mengatur sedemikian rupa (misalnya dengan memasang beberapa sekat atau tembok penghalang), sehingga dapat memperlambat pengaliran air kotor di dalam bak tersebut. Dalam bak bagian pertama akan terdapat proses penghancuran, pembusukan dan pengendapan. Dalam bak terdapat tiga macam lapisan yaitu:

- a) Lapisan yang terapung, yang terdiri atas kotoran-kotoran padat

b) Lapisan cair

c) Lapisan endap

Banyak macam jamban yang digunakan tetapi jamban pedesaan di Indonesia pada dasarnya digolongkan menjadi 2 macam yaitu:

1) Jamban tanpa leher angsa. Jamban yang mempunyai bermacam cara pembuangan kotorannya yaitu:

a) Jamban cubluk, bila kotorannya dibuang ke tanah

b) Jamban empang, bila kotorannya dialirkan ke empang

2) Jamban leher angsa. Jamban ini mempunyai 2 cara pembuangan kotorannya yaitu:

a) Tempat jongkok dan leher angsa atau pemasangan *slab* dan *bowl* langsung di atas galian penampungan kotoran.

b) Tempat jongkok dan leher angsa atau pemasangan *slab* dan *bowl* tidak berada langsung di atas galian penampungan kotoran tetapi dibangun terpisah dan dihubungkan oleh suatu saluran yang miring ke dalam lubang galian penampungan kotoran

c. Manfaat

Jamban berfungsi sebagai pengisolasi tinja dari lingkungan. Jamban yang baik dan memenuhi syarat kesehatan memiliki manfaat sebagai berikut:

1) Melindungi masyarakat dari penyakit

- 2) Melindungi dari gangguan estetika, bau dan penggunaan sarana yang aman
- 3) Bukan sebagai tempat berkembangnya serangga sebagai vektor penyakit
- 4) Melindungi pencemaran pada penyediaan air bersih dan lingkungan

d. Pemeliharaan

Jamban merupakan kebutuhan dan salah satu sanitasi dasar yang wajib dipenuhi. Untuk menjaga fungsinya hendaknya jamban dipelihara baik dengan cara:

- 1) Lantai jamban hendaknya selalu bersih dan kering
- 2) Tidak ada sampah berserakan dan tersedia alat pembersih
- 3) Tidak ada genangan air di sekitar jamban
- 4) Rumah jamban dalam keadaan baik dan tidak ada lalat atau kecoa.
- 5) Tempat duduk selalu bersih dan tidak ada kotoran yang terlihat
- 6) Tersedia air bersih dan alat pembersih di dekat jamban
- 7) Bila ada bagian yang rusak harus segera diperbaiki (Depkes RI, 2004)

e. Jamban Sehat

Berdasarkan Keputusan Menteri kesehatan No. 852 Tahun 2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, jamban Sehat adalah suatu fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit.

f. Jamban sehat umum

Fasilitas sanitasi untuk tempat buang air besar dan kecil tempat cuci tangan dan muka. Menurut Peraturan dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2015 toilet umum adalah sarana sanitasi yang mengakomodasi kebutuhan membuang hajat yang digunakan oleh masyarakat umum yang berada di tempat-tempat domestik, komersial maupun publik, tanpa membedakan usia dan jenis kelamin penggunaannya.

g. Penggunaan Jamban Sehat umum

Penggunaan jamban sehat umum merupakan upaya pemanfaatan fasilitas jamban sehat umum untuk melakukan kegiatan Buang Air Besar guna memutus alur kontaminasi kotoran manusia sebagai sumber penyakit secara berkelanjutan, dan upaya untuk memelihara sarana buang air besar yang memenuhi standar dan persyaratan kesehatan. (Permenkes No. 3 Tahun 2014)

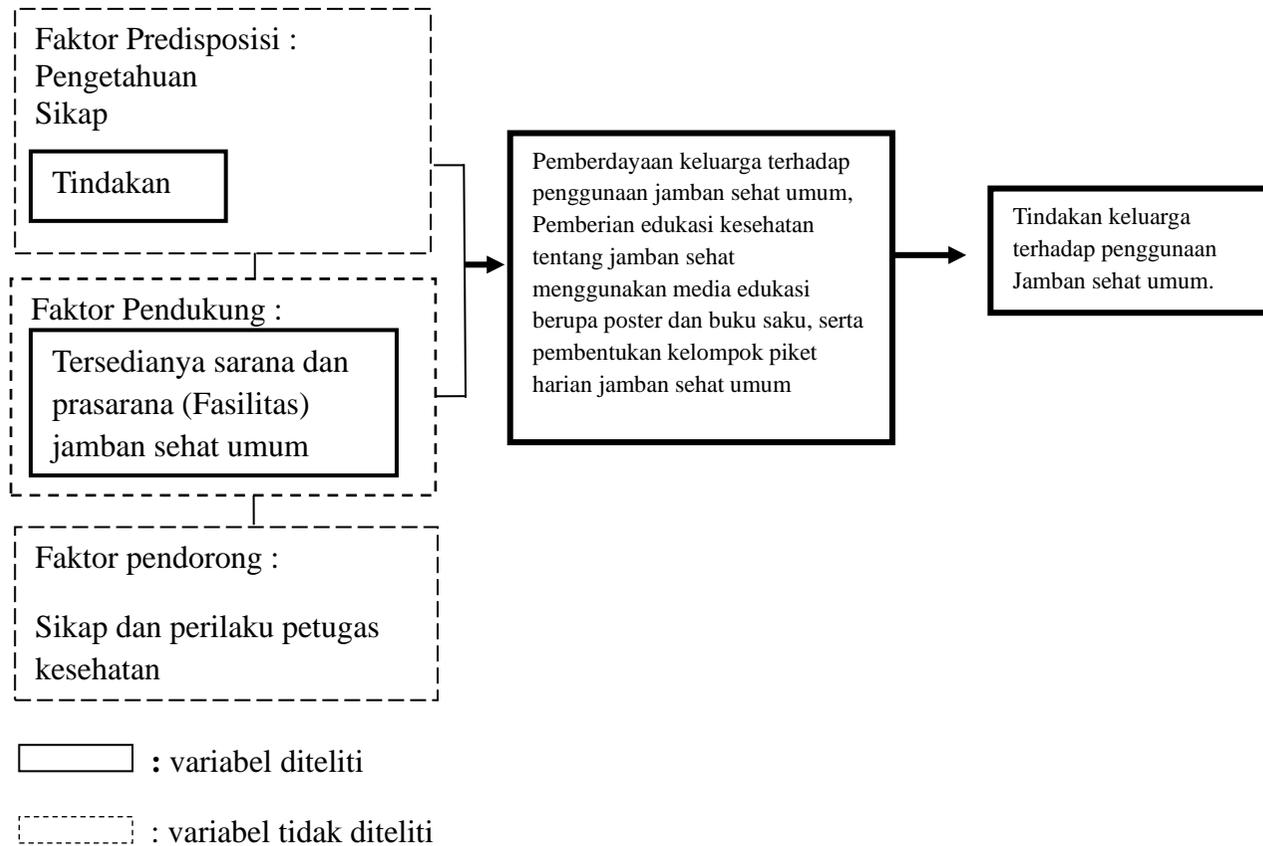
h. Persyaratan jamban sehat umum

Kriteria Jamban sehat umum bersih menurut Depkes, 1985 dalam Serra-Picamal et al., (2012) :

- 1) Tidak mencemari sumber air minum, untuk itu letak lubang penampungan kotoran paling sedikit berjarak 10 meter dari sumur SGL (Sumur Gali) maupun jenis sumur lainnya.
- 2) Tidak berbau serta tidak memungkinkan serangga dapat masuk ke penampungan tinja. Hal ini misalnya dapat dilakukan dengan menutup lubang jamban atau dengan sistem leher angsa.

- 3) Penampungan air seni harus dilengkapi air pembersih dan air penggelontor agar tidak mencemari tanah di sekitarnya. Lantai toilet dibuat dengan sudut kemiringan yang cukup ke arah lubang pembuangan.
- 4) Mudah dibersihkan, aman digunakan, untuk itu harus dibuat dari bahan-bahan yang kuat dan tahan lama.
- 5) Dilengkapi dinding dan atap pelindung, dinding kedap air dan berwarna terang.
- 6) Cukup penerangan, ventilasi cukup baik
- 7) Lantai kedap air.
- 8) Luas ruangan cukup, atau tidak terlalu rendah.
- 9) Tersedia air dan alat pembersih

B. Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep Modifikasi Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2007) & Proverawati (2009)

C. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang merupakan dugaan sementara tentang apa saja yang akan peneliti amati dalam usaha untuk memahaminya. Hipotesis adalah jawaban yang sifatnya sementara dari suatu permasalahan yang sedang peneliti kaji. Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu

H1: Ada pengaruh pemberdayaan keluarga terhadap penggunaan jamban sehat umum di Desa Jebung Lor Krajan Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso.

H0: Tidak ada pengaruh pemberdayaan keluarga terhadap penggunaan jamban sehat umum di Desa Jebung Lor Krajan Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso.